



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah seperangkat asumsi dan orientasi persepsi kelompok dalam penelitian ilmiah. Paradigma menentukan bagaimana anggota kelompok memandang sebuah fenomena dan cara menelitinya (Given, 2008, p.591).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma ini beranggapan bahwa tidak ada realitas yang natural, sebab semua kenyataan adalah hasil konstruksi dari kemampuan berpikir seseorang (Creswell, 2014, p.8).

Penelitian ilmiah dengan paradigma konstruktivis menekankan bahwa pengetahuan tidak hanya dilandaskan pada fakta, melainkan pada hasil pemikiran subjek penelitian. Pengenalan dan pemahaman manusia akan sebuah realitas berfokus pada subjek penelitian, bukan pada objeknya.

Terdapat empat dimensi dalam paradigma ini (Wibowo, 2013, p.37), yaitu:

1. Ontologis: Kebenaran terhadap suatu kenyataan bersifat relatif sesuai dengan konteks yang dinilai pelaku sosial.

2. Epistemologis: Pemahaman akan sebuah realitas dibangun melalui interaksi peneliti dan subjek penelitiannya.
3. Aksiologis: Fasilitator penelitian menjadi jembatan keragaman subjektivitas pelaku sosial karena tidak terpisahkan dari nilai, etika, dan pilihan moral.
4. Metodologis: Empati dan interaksi antara peneliti dan responden menjadi penekanan dalam merekonstruksi realitas. Kualitas penelitian ditentukan pada sejauh mana refleksi otentik dari realitas dipahami dan dihayati para pelaku sosial.

Dalam paradigma konstruktivis, ada beberapa asumsi (Creswell, 2014, p.9), yaitu:

1. Manusia mengkonstruksikan makna sesuai interpretasi mereka pada dunia. Peneliti penelitian kualitatif biasanya menggunakan pertanyaan terbuka agar partisipan dapat menceritakan pandangan mereka.
2. Manusia terhubung dan memaknai dunia sesuai dengan latar belakang dan perspektif sosial mereka karena manusia terlahir selalu dengan membawa budaya mereka. Peneliti penelitian kualitatif cenderung berusaha memahami hal ini dengan terlibat di dalamnya dan mengumpulkan informasi secara personal. Peneliti kemudian akan menginterpretasikan informasi yang dikumpulkannya berdasarkan pengalaman dan latar belakang peneliti itu sendiri.

3. Hal paling dasar dalam memaknai adalah adanya interaksi dengan sesama manusia. Proses penelitian kualitatif umumnya induktif, yang mana penanya akan memaknai berdasarkan data yang diterimanya.

Paradigma ini menyatakan bahwa pemahaman dibentuk dengan latar belakang. Pandangan tersebut sesuai dengan penelitian ini, yaitu melihat pemahaman dan preferensi responden terhadap pemberitaan infografis dan narasi, yang dikaitkan dengan latar belakang responden yang beragam.

3.2. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berguna untuk dapat menjelaskan dan memahami fenomena dengan sedalam-dalamnya. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memahami perilaku individu atau kelompok, dan bermaksud memahami perilaku sebagai permasalahan secara komprehensif. Peneliti juga merupakan kunci dari penelitian kualitatif karena menjadi pihak yang mengumpulkan data sekaligus memaknai hasil data tersebut (Creswell, 2009, p.175-176).

Penggalan makna menjadi hal penting dalam penelitian kualitatif karena penelitian ini membutuhkan kedekatan peneliti dengan objek penelitian untuk mendapatkan informasi secara mendalam. Kedekatan peneliti dengan objek penelitian bisa didapatkan dari beragam teknik pengumpulan data, seperti wawancara, analisis

isi, *focus group discussion*, observasi, dan *focus interview* (Putra dan Hendraman, 2013, p.8).

Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak mementingkan kuantitas data, melainkan kualitas data (Kriyantono, 2012, p.56-57).

Sifat penelitian ini adalah deskriptif, yaitu bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang diteliti secara sistematis, faktual, dan akurat. Penelitian deskriptif hanya memaparkan fenomena yang diteliti tanpa mencari hubungan antara keduanya (Rakhmat, 2009, p.22). Penelitian deskriptif akan menganalisis data sebisa mungkin dalam bentuk aslinya.

Data dalam penelitian deskriptif berbentuk kata-kata dan bukan angka. Penelitian deskriptif juga mengumpulkan data secara rinci untuk menggambarkan kondisi, mengidentifikasi masalah, membuat perbandingan dan evaluasi, menentukan tindakan orang dalam menghadapi permasalahan yang sama, serta belajar dari pengalaman untuk membuat rencana dan keputusan di masa mendatang (Rakhmat, 2012, p.25).

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif dengan tujuan mendapatkan dan menyajikan data secara mendalam, rinci, dan komprehensif, serta dapat menjadi pembelajaran di masa mendatang.

3.3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi resepsi yang berdasar pada cara subyek memahami objek dengan pengalaman individu. Analisis resepsi dalam memetakan keragaman khalayak dan faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti melihat pemaknaan khalayak terhadap berita yang disampaikan dalam bentuk infografis yang dilakukan oleh Tirto. Peneliti juga akan menyajikan berita narasi dengan topik yang sama dan melihat preferensi audiens terhadap dua bentuk pemberitaan tersebut.

Pada akhirnya, penelitian ini dapat menggambarkan perbedaan dalam khalayak dan alasannya melalui proses wawancara mendalam. Proses ini juga akan diperkuat dengan pengklasifikasian posisi pemaknaan, yaitu dominan, negosiasi, atau oposisi.

3.4. Informan

Dalam penelitian ini, peneliti tidak membatasi informan berdasarkan jenis kelamin, laki-laki atau perempuan, namun membatasi usia informan, yaitu berkisar pada usia 25-55 tahun. Informan juga harus merupakan warga Puskesmas Joglo I.

Selanjutnya, penulis memilih informan secara sengaja berdasarkan usia, pekerjaan, status sosial, dan pendidikan. Empat hal ini dijadikan aspek penentu, sebab dianggap dapat berpengaruh pada pemaknaannya. Warga yang terpilih sudah diinformasikan bahwa penelitian ini dilakukan sebagai skripsi dan sudah dimintai kesediaannya untuk menjadi informan dalam melakukan penelitian ini.

Penulis kemudian melakukan pendekatan dengan para informan untuk kemudian melakukan wawancara mendalam. Hasil wawancara mendalam akan dijadikan naskah untuk menjadi hasil riset.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam beberapa cara, seperti wawancara, analisis isi, *focus group discussion*, observasi, dan *focus interview* (Putra dan Hendarman, 2013, p.8).

Penelitian ini dilakukan setidaknya dalam tiga fase. Fase pertama merupakan interview singkat yang dapat mengukur kedekatan informan terhadap pemberitaan mengenai vaksin dan infografis, informasi demografi, dan preferensi kognitif.

Fase kedua terdiri dari rangkaian penyajian stimulus kepada informan. Informan diberikan berita dalam bentuk infografis atau narasi, lalu diobservasi dan diwawancara mengenai informasi yang diterima dari berita tersebut. Kondisi

percobaan berikutnya dilakukan secara sama menggunakan stimulus yang belum digunakan sebelumnya. Informan kemudian akan disuguhkan berita yang sama dalam dua bentuk, yaitu narasi dan infografis, dalam waktu yang sama, untuk kemudian dilihat pemahaman mengenai berita tersebut.

Kemudian, dalam fase terakhir, peneliti kembali melakukan wawancara untuk melihat perubahan pemahaman dan preferensi informan terkait berita yang telah dibacanya.

Wawancara sendiri merupakan kondisi pertemuan dengan informan secara langsung atau tatap muka dengan tujuan mendapatkan data yang lengkap dan mendalam (Kriyantono, 2010, p.100).

Jenis wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara semistruktur, yaitu wawancara terbuka dan bebas namun tetap terfokus pada konteks permasalahan (Kriyantono, 2010, p.102).

3.6. Keabsahan Data

Keabsahan data diperlukan guna memastikan kesasihan, keandalan, serta tingkat kepercayaan data yang telah dikumpulkan. Untuk memastikan data yang dikumpulkan absah, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik ini memeriksa

keabsahan data dengan menghubungkan data yang diterima dengan data empiris dan objek penelitian untuk meneliti kebenarannya (Moleong, 2010, p.330).

Terdapat lima jenis triangulasi data menurut Dwidjowinoto (Kriyantono, 2006, p.72), yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Mengecek ulang dan membandingkan dua atau lebih hal yang sama pada dua atau lebih sumber yang berbeda.

2. Triangulasi Waktu

Perubahan akan selalu ada seiring dengan berjalannya waktu. Maka, observasi perlu dilakukan lebih dari satu kali untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

3. Triangulasi Teori

Melakukan persiapan, dimulai dari perancangan riset, pengumpulan data, dan analisis data secara lengkap dan memadukannya pada dua atau lebih teori untuk mendapatkan hasil yang komprehensif.

4. Triangulasi Periset

Menggunakan lebih dari satu periset untuk melakukan observasi dan wawancara. Sebab, analisis hasil wawancara dan observasi dapat tergantung pada persepsi dan sifat tiap periset. Penelitian dengan lebih dari satu periset akan membuat data semakin absah.

5. Triangulasi Metode

Pengumpulan data yang sama dilakukan dengan dua atau lebih metode, sehingga memungkinkan data yang dihasilkan lebih komprehensif.

Untuk memastikan data yang diterima absah, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu informan sebagai sumber.

3.7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk mempermudah proses bekerja dengan data, mengorganisasikan, dan menyortir agar menjadi satuan yang dapat dilihat polanya dan mengandung hal penting (Moleong, 2012, p.248).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, yaitu (Ardianto, 2010, p.223):

1. Reduksi

Reduksi data adalah bentuk analisis yang mempertajam data dengan memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data sehingga kesimpulan akhirnya dapat tergambarkan. Proses ini dilakukan terus secara berkelanjutan.

2. Model Data

Tahapan ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan data secara sederhana berdasarkan hasil analisis sebelumnya. Tahapan ini dilakukan agar bisa melihat data secara keseluruhan, maupun untuk berfokus pada bagian tertentu. Penyajian data dapat dilakukan dalam beragam bentuk, seperti teks naratif, matriks, grafik, dan lainnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Dari data-data yang disajikan, peneliti akan menarik kesimpulan dengan menemukan keteraturan, kesamaan pola, penjelasan, atau alur sebab-akibat.

